

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KUALITAS
HIDUP NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN NARKOTIKA
KELAS IIA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
SITI HAJAR
201310201058**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

SITI HAJAR

201310201058

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Guna Melengkapi Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Pada Tanggal

19 Juli 2017

Mengesahkan

Pembimbing : Ns. Sutejo, M.Kep., Sp.Kep.J.

Tanda Tangan :



HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA¹

Siti Hajar², Sutejo³

INTISARI

Latar Belakang: Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif adalah bahan atau zat atau obat yang jika masuk kedalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan serta ketergantungan. Penyalahguna NAPZA dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara signifikan. Efek samping psikologis penggunaan NAPZA berupa gangguan harga diri dan kualitas hidup. Hasil wawancara dan observasi didapatkan narapidana yang mengalami harga diri dan kualitas hidup rendah di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan harga diri dengan kualitas hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif non-eksperimental* dengan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan tehnik sampling menggunakan *Purposive sampling*. Populasi berjumlah 199 orang dan sampel berjumlah 133 responden. Penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji *kendall tau*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner Rosen Berg Self Esteem Scale dan WHOQoL-BREF

Hasil penelitian: Distribusi harga diri responden yang terbanyak adalah harga diri tinggi dengan jumlah 110 orang (82,7%), distribusi kualitas hidup responden yang terbanyak adalah kualitas hidup tinggi dengan jumlah 95 orang (71,4%), sedangkan untuk hasil uji *Kendall tau* didapatkan hasil $p=0,006$ lebih kecil dari pada 0,05 ($0,006 < 0,05$) artinya bahwa bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Kesimpulan: Ada hubungan harga diri dengan kualitas hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Saran: Mempertahankan harga dirinya sehingga ketika kembali ke masyarakat narapidana mampu mengaktualisasi diri sehingga dapat berdampak pada kualitas hidupnya di waktu yang akan datang.

Kata kunci : Harga Diri, Kualitas Hidup, Narapidana, NAPZA

Kepustakaan : 12 buku, 11 jurnal, 10 skripsi, 8 internet

Jumlah Halaman : xi, hal 64, tabel 9, gambar 3, lampiran 12

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Jurusan Keperawatan POLTEKKES KEMENKES Yogyakarta

RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONCEPT AND PRISONERS' LIFE QUALITY AT CLASS II NARCOTIC PRISON YOGYAKARTA

Siti Hajar¹, Sutejo²

ABSTRACT

Research Background: Narcotic, psychotropic, and addictive substances are substances or medicines which can influence our body particularly brain or nerve system if they enter body. Moreover, they can cause physical, psychological, and social disorder due to habit and addiction. The drug abuse is increasing significantly year by year. Psychological side effects of drug abuse are self-concept and life quality disturbance. The result of interview and observation to prisoners shows that prisoners of Class II Narcotic Prison Yogyakarta have low self-concept and life quality.

Research Objective: The study aims to investigate the relationship between self-concept and prisoners life quality at Class II Narcotic Prison of Yogyakarta.

Research Method: The study was a quantitative non-experimental study with cross-sectional approach. The samples were taken through purposive sampling technique. The research population was 199 people and 133 of them were the samples or respondents. The study used *Kendall Tau* statistical test. The data were gathered through questioners from Rosen Berg Self Esteem Scale and WHOQol-BREF.

Research Result: The result self-concept distribution shows that 110 people (82.7%) have high self-concept. Meanwhile, the result of life quality distribution shows that 95 people (71.4%) have high life quality. The Kendall Tau test obtained $p=0.006$ less than 0.05 ($0.006 < 0.05$). The number shows that there is relationship between self-concept and prisoners life quality at Class II Narcotic Prison of Yogyakarta.

Conclusion: There is relationship between self-concept and prisoners life quality at Class II Narcotic Prison of Yogyakarta.

Suggestion: Prisoners should maintain their self-concept so that they can do self-actualization when they come back to their society. Moreover, good self-concept will impact to good life quality in the future.

Keywords : Self-concept, life quality, prisoners, drugs

Bibliography : 12 books, 11 journals, 10 theses, 8 websites

Pages : xi, 64 pages, 9 table, 3 pictures, 12 appendices

¹Title of the thesis

²Student of Nursing School, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

³Lecturer of Majors Nursing of POLTEKKES Misnistry of Health Yogyakarta

PENDAHULUAN

Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) adalah bahan atau zat atau obat yang jika masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (BNP Jabar, 2010). Laporan tahunan *United Nations Office Drugs And Crime* (UNODC) 2015 menyebutkan bahwa pada tahun 2013, sekitar 246 juta orang atau 1 dari 20 orang usia 15 sampai 64 tahun menggunakan NAPZA.

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) jumlah penyalahguna NAPZA di Indonesia pada bulan Juni 2015 tercatat 4,2 juta dan pada November 2015 meningkat signifikan hingga 5,9 juta (Rachmawati, 2016). Provinsi DIY menduduki peringkat ke-8 penyalahguna NAPZA terbanyak di Indonesia. Hasil riset BNN dengan pusat penelitian kesehatan UI tercatat sebanyak 60.182 pengguna NAPZA yang tersebar di seluruh DIY. Dari 60.182 pengguna NAPZA 23.048 merupakan kalangan coba-coba, 17.160 teratur pakai, 18.103 pengguna tanpa jarum suntik dan 1.870 merupakan pengguna dengan jarum suntik (Lestari, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika bahwa setiap orang yang menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, memproduksi, mengedarkan, menyalurkan, menjual, membeli dan menggunakan NAPZA akan dipidana dengan pidana penjara dan denda sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Undang-undang No.35 tahun 2009 pada pasal 54 menyatakan bahwa penyalahguna wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Efek samping dari segi fisik penggunaan NAPZA berupa *Cellulitis*, *phlebitis*,

Septicemia, *bacteroal endocarditis*, infeksi HIV, Hepatitis B atau C, erosi dan iritasi pada hidung, *Chirosis hepatis*, *Bronchitis*, *Gastritis*, penyakit kulit kelamin, depresi sistem pernafasan, depresi pusat pengatur kesadaran, *precoma*, hingga *coma*. Efek samping dari segi psikologis bisa berupa halusinasi, gangguan harga diri, penurunan konsentrasi, insomnia, perilaku agresif, merasa tertekan, cemas, ketakutan dan pergaulan yang terbatas karena lebih mudah bergaul dengan sesama pengguna NAPZA (Sutini & Yosep, 2016).

Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* kualitas hidup yaitu persepsi individu terhadap kehidupan di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian. Beberapa aspek utama pada kualitas hidup yaitu fisik (aktivitas, sakit, tidur dan istirahat), psikologis (perasaan positif, perasaan negatif, harga diri), sosial (hubungan personal, dukungan sosial) dan lingkungan (sumber finansial, kebebasan, keamanan fisik). Penyalahguna NAPZA memiliki skor yang tinggi untuk aspek lingkungan dan rendah untuk aspek psikologis pada kualitas hidup (Colet, 2013).

Kualitas hidup juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga diri, karena ketika seseorang mempunyai harga diri yang baik maka kualitas hidupnya juga akan tinggi dan sebaliknya jika seseorang mempunyai harga diri yang rendah maka kualitas hidupnya juga akan rendah (Saeedinejat, et al., 2014).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 orang narapidana berpendidikan SMA hingga perguruan tinggi didapatkan 4 dari 5 orang tersebut menyatakan telah gagal mencapai tujuan hidup mereka diantaranya gagal menyanggah gelar Sarjana, gagal membahagiakan orang tua, istri, dan anak yang diakibatkan karena penggunaan NAPZA. Mereka juga merasa malu jika akan kembali ke masyarakat dengan status mantan narapidana. Tidak hanya merasa malu, mereka juga merasa

bersalah terhadap orang-orang terdekat mereka terutama keluarga, karena keluarga harus menanggung malu akibat perbuatan mereka. Terdapat dua orang narapidana yang lebih suka menyendiri dibandingkan dengan bersosialisasi dengan narapidana yang lain. Selama di LAPAS, dua dari lima orang narapidana mengatakan jarang sakit dan memiliki kualitas tidur yang baik. Akan tetapi selama ini narapidana belum merasa puas terhadap kehidupan mereka karena belum mampu mencapai tujuan hidupnya. Narapidana juga mengatakan selama di lembaga pemasyarakatan hidup mereka tidak berarti. Jika kembali ke masyarakat mereka akan berusaha lebih baik lagi dan mereka sudah siap menerima sanksi sosial yang akan diberikan oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan harga diri dengan kualitas hidup pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah *kuantitatif non-eksperimental* yaitu tidak memerlukan kelompok kontrol. Jenis penelitian ini menggunakan desain korelatif. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional* yaitu pendekatan pada titik waktu tertentu dan dilakukan dalam waktu bersamaan (Riwidikdo, 2013).

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas raga diri narapidana, variabel terikat kualitas hidup narapidana dan variabel pengganggu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, pendidikan, usia, status pernikahan dan spiritualitas.

Harga diri narapidana adalah tinggi rendahnya penilaian narapidana terhadap dirinya sendiri yang akan berdampak pada perilakunya yang diukur menggunakan kuesioner harga diri *Rosenberg Self*

Esteem Scale (RSES). Hasil ukurnya berupa harga diri tinggi dengan nilai 16-30 dan harga diri rendah dengan nilai ≤ 15 yang meliputi aspek penerimaan diri dan penghargaan diri, yang diadopsi oleh peneliti dengan skala data ordinal

Kualitas hidup narapidana adalah rasa puas narapidana terhadap apa yang telah dicapai selama masa hidupnya, apakah sudah sesuai dengan tujuan hidupnya atau belum yang diukur dengan kuesioner kualitas hidup WHOQOL BREF (2014). Hasil ukurnya berupa kualitas hidup rendah dengan nilai ≤ 49 dan tinggi dengan nilai 50-100 meliputi aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan, yang diadopsi oleh peneliti dengan skala data ordinal.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh narapidana LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta yang berjumlah 199 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah 133 dengan metode *purposive sampling*. Etika penelitian terdiri dari *Inform consent*, *Anonimity* dan *Confidentiality*.

Alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu lembar kuesioner harga diri *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) dan lembar kuesioner kualitas hidup WHOQOL-BREF. Kuesioner harga diri *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) merupakan alat ukur yang sudah valid dengan nilai ($r=0,422-0,681$) dan reliabel dengan nilai ($R= 0,70$) (Subagya, 2012). Kuesioner kualitas hidup merupakan alat ukur yang sudah valid dan reliabel dengan nilai ($r=0,466-0,786$) dan nilai ($R= 0,859$) (Pheny, 2014). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pheny (2014) di LAPAS Narkotika Klas IIA Yogyakarta maka kuesioner kualitas hidup WHOQOL-BREF dinyatakan valid sehingga kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup narapidana

Kuesioner harga diri yang digunakan diadopsi oleh peneliti dari penelitian yang

dilakukan oleh Subagya pada tahun 2012. RSES terdiri dari 10 item pertanyaan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Pada kuesioner ini terdapat dua macam sifat pertanyaan yaitu *favourable* dan *unfavourable* yang terdiri dari 5 pertanyaan *favourable* dan 5 pertanyaan *unfavourable*. Penilaian pertanyaan *favourable* adalah sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) = 3, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 1, Sangat Tidak Setuju (STS) = 0, sedangkan pertanyaan *unfavourable* : Sangat Setuju (SS) = 0, Setuju (S) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 3.

Kuesioner WHOQOL-BREF diadopsi oleh peneliti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pheny pada tahun 2014. Kuesioner terdiri dari 26 item menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban yaitu pada Q1 dan Q15 berupa sangat buruk, buruk, biasa-biasa saja, baik dan sangat baik. Q2 dan Q16-Q25 dengan pilihan jawaban sangat tidak memuaskan, tidak memuaskan, biasa-biasa saja, memuaskan, sangat memuaskan. Q3-Q9 pilihan jawaban yaitu tidak sama sekali, sedikit, dalam jumlah sedang, sangat sering dan dalam jumlah berlebihan. Pada Q10-Q14 pilihan jawabannya berupa tidak sama sekali, sedikit, sedang, sering kali, sepenuhnya dialami. Q26 memiliki pilihan jawaban tidak pernah, jarang, cukup sering, sangat sering dan selalu. Masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 sampai 5. Perhitungan skor setiap domain akan dihitung menggunakan jumlah angka setiap domain dikalikan 4 kemudian mentransformasikan hasil pengalihan ke skala 0-100 dimana kualitas hidup dikatakan rendah jika ≤ 49 dan tinggi 50-100.

Metode pengolahan data menggunakan penyuntingan (*editing*), pengkodean

(*coding*), tabulasi (*tabulating*), penilaian (*scoring*), pemasukan (*entry*). Analisa data menggunakan rumus *kendal tau*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05. Apabila nilai hitung p lebih kecil dari nilai taraf signifikan ($p < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

HASIL

Karakteristik dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, status pernikahan.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Umur dan Status Pernikahan di Lembaga Permasalahan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta Maret 2017 (n=133)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan		
a. Pendidikan dasar	41	30.8
b. Pendidikan menengah	68	51.1
c. Perguruan tinggi	24	18.1
Umur		
a. 17-25 tahun	23	17.3
b. 26-35 tahun	66	49.6
c. 36-45 tahun	44	33.1
Status pernikahan		
a. Belum menikah	46	34.6
b. Menikah	87	65.4

Berdasarkan tabel 4.1 frekuensi kelompok umur terbanyak adalah narapidana dengan usia 26-35 tahun dengan jumlah 66 orang (49,6%) dan yang paling sedikit adalah narapidana dengan usia 17-25 tahun dengan jumlah 25 orang (17,3%). Pada tabel 4.1 juga menunjukkan frekuensi tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat pendidikan menengah dengan jumlah 68 orang (51,1%). Sedangkan status pernikahan terbanyak adalah menikah dengan jumlah 87 orang (65,4%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Harga Diri Responden di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta Maret 2017 (n=133)

Harga diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	23	17,3
Tinggi	110	82,7

Bedasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki harga diri rendah dengan jumlah 23 orang (17,7%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Harga Diri Responden di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta Maret 2017 (n=133)

Karakteristik	Harga diri rendah		Harga diri tinggi	
	f	%	f	%
Pendidikan				
SD	6	4,5	11	10,5
SMP	5	3,7	19	14,2
SMA	10	7,5	58	43,6
PT	2	1,5	22	16,5
Umur				
17-25 tahun	6	4,5	17	12,7
26-35 tahun	10	7,5	56	42,1
36-45 tahun	7	5,2	37	27,8
Status pernikahan				
Menikah	9	6,7	37	27,8
Belum menikah	14	10,5	73	54,8

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki harga diri rendah yang terbanyak pada karakteristik umur adalah responden dengan umur 26-35 tahun dengan jumlah 10 orang, pada karakteristik pendidikan adalah SMA dengan jumlah 10 orang, pada karakteristik status perkawinan adalah responden dengan status belum menikah dengan jumlah 14 orang.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Responden di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta Maret 2017 (n=133)

Kualitas hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	38	28,6
Tinggi	95	71,4

Bedasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa kualitas hidup responden yang rendah sebanyak 38 orang (28,6%).

Tabel 4.5. Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Kualitas Hidup Responden di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta Maret 2017 (n=133)

Karakteristik	Kualitas hidup rendah		Kualitas hidup tinggi	
	f	%	f	%
Pendidikan				
a. SD	5	3,7	12	9,0
b. SMP	8	6,0	16	12,0
c. SMA	21	15,7	47	35,3
d. PT	4	3,0	20	15,0
Umur				
a. 17-25 tahun	5	3,7	18	13,5
b. 26-35 tahun	19	14,2	47	35,3
c. 36-45 tahun	14	10,5	30	22,5
Status pernikahan				
a. Menikah	27	20,3	60	45,1
b. Belum menikah	11	10,5	35	26,3

Bedasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kualitas hidup rendah yang terbanyak pada karakteristik umur adalah responden dengan umur 26-35 tahun dengan jumlah 19 orang, pada karakteristik pendidikan adalah SMA dengan jumlah 21 orang, pada karakteristik status pernikahan adalah responden dengan status menikah dengan jumlah 27 orang.

Bedasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki harga diri rendah dan kualitas hidup rendah berjumlah 12 orang, responden yang memiliki harga diri rendah dan kualitas

hidup tinggi berjumlah 23 orang. Sedangkan responden yang memiliki harga diri tinggi dan kualitas hidup rendah berjumlah 26 orang, responden yang memiliki harga diri tinggi dan kualitas hidup tinggi berjumlah 84 orang.

Berdasarkan tabel 4.6 juga dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik memberikan nilai p-value 0,006 lebih kecil daripada 0,05 ($0,006 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Tabel 4.6. Hasil Tabulasi Silang Harga Diri dengan Kualitas Hidup Responden di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta Maret 2017 (n=133)

	Kualitas hidup rendah		Kualitas hidup tinggi		Total	P-Value
	f	%	f	%		
Harga diri rendah	12	9,0	11	8,2	23	0,006
Harga diri tinggi	26	19,5	84	63,1	110	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mayoritas responden yang memiliki harga diri tinggi yaitu responden dengan pendidikan menengah. Pada keadaan normal seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki harga diri yang tinggi, namun harga diri rendah dapat terjadi secara situasional atau trauma seperti rasa malu karena dipenjara, hal ini disebabkan karena narapidana mengalami perubahan psikologis sebelum dan setelah menjadi tahanan (Maryatun, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup tinggi yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan menengah. Menurut Parjo dkk (2015) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka semakin mudah seseorang menerima serta menyaring informasi yang diberikan.

Dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan narapidana dengan tingkat pendidikan menengah lebih banyak dari pada narapidana dengan tingkat pendidikan dasar berarti tingkat pendidikan tidak berkaitan langsung dengan kesadaran tentang bahaya narkoba, tetapi narapidana dengan tingkat pendidikan lebih tinggi mampu mengendalikan permasalahan yang mereka alami ketika di LAPAS seperti rasa malu karena berstatus narapidana sehingga dapat mempengaruhi harga diri dan berdampak pada kualitas hidup narapidana tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden yang memiliki harga diri tinggi adalah pada rentang usia 26-35 tahun. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Barker & Krahn (2006) yang menyatakan bahwa harga diri seseorang akan meningkat pada masa krisis usia dewasa. Menurut Chaney (dalam Potter & Perry, 2005) harga diri juga dipengaruhi oleh sejumlah kontrol yang seseorang miliki terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup mereka.

Dalam penelitian ini mayoritas responden yang memiliki kualitas hidup tinggi yaitu usia 26-35 tahun, hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Utami dkk (2014) yakni seseorang yang usianya muda memiliki kualitas hidup lebih baik dikarenakan kondisi fisik yang lebih baik dibandingkan dengan yang berusia lebih tua. Seiring dengan bertambahnya usia terutama pada usia produktif pola pikir narapidana berubah. Narapidana mulai menyadari bahwa apa yang telah dilakukan tidaklah benar sehingga mereka berusaha untuk merubah pandangan yang lebih baik terhadap diri sendiri serta mampu merubah tujuan dan keberhasilan hidup mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki harga diri tinggi adalah responden yang belum menikah. Dewi (2012) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek dari konsep diri, sehingga dapat dikaitkan bahwa apabila konsep diri pada seseorang yang berstatus cerai dan kawin berbeda, begitu pula harga dirinya. Sedangkan pada variabel kualitas hidup, mayoritas responden yang memiliki kualitas hidup tinggi adalah responden yang menikah. Moons, Marquet, Budst, dan De Gees (dalam Nofitri, 2009) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara individu yang tidak menikah, individu bercerai ataupun janda, dan individu yang menikah atau kohabitasi.

Dukungan sosial terhadap seorang narapidana terutama dari pasangan hidup mereka akan berdampak positif pada harga diri dan kualitas hidup mereka karena narapidana merasa mereka diperhatikan, tidak merasa kesepian, tenang dan mempunyai sandaran untuk mengungkapkan setiap permasalahan yang mereka alami di LAPAS.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta memiliki harga diri tinggi. Jika dilihat dari aspek-aspek harga diri maka nilai rata-rata tertinggi yaitu aspek penerimaan diri sedangkan terendah adalah aspek penghormatan diri. Seseorang yang harga dirinya tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas dan upaya pribadi (Chaney, dalam Potter & Perry, 2005)

Menurut Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) aspek penerimaan diri dan penghormatan diri memiliki lima dimensi yaitu dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga dan dimensi fisik. Penerimaan diri narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta dilihat dari

penelitian ini memiliki nilai yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa narapidana telah mampu menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Sedangkan penghormatan diri memiliki nilai rata-rata rendah yang menunjukkan bahwa narapidana merasa belum mampu memberikan nilai atau manfaat bagi dirinya sendiri dan untuk orang lain terutama untuk keluarganya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup tinggi. Kualitas hidup yaitu persepsi individu terhadap kehidupan di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian (WHOQoL, 2004).

Bastiar (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kualitas hidup narapidana ditentukan oleh persepsi individu terhadap proses yang pernah dialaminya dan terjadi dalam hidupnya dengan harapan, tindakan dan hal yang ingin dicapai dalam kehidupannya.

Jika dilihat dari aspek-aspek kualitas hidup, maka dari hasil penelitian ini aspek yang memiliki nilai tarbanyak adalah aspek lingkungan. Sedangkan yang terkecil adalah aspek psikologi. Aspek lingkungan disini adalah tempat tinggal responden (Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta) yang termasuk didalamnya adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas. Hubungan responden dengan lingkungan Lapas adalah jaminan keamanan, kebebasan, keselamatan fisik, perawatan kesehatan, social care termasuk aksesibilitas dan kualitas lingkungan, serta kesempatan untuk mendapatkan informasi baru maupun keterampilan baru.

Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kualitas hidup narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika IIA Yogyakarta menunjukkan hasil nilai *p-*

value 0,006 lebih kecil daripada 0,05 ($0,006 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Saedinejat dkk (2014) mengatakan bahwa harga diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup, karena ketika seseorang mempunyai harga diri yang baik maka kualitas hidupnya juga tinggi dan sebaliknya jika seseorang mempunyai harga diri yang rendah maka kualitas hidupnya juga akan rendah.

Kualitas hidup narapidana sendiri dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikososial serta harga diri karena aspek-aspek tersebut mengalami perubahan dan cenderung mengalami kemunduran (Syam'ani, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri tinggi, mayoritas responden memiliki kualitas hidup tinggi, ada hubungan harga diri dengan kualitas hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta ditunjukkan dengan *p-value* 0,006 ($p < 0,05$).

SARAN

Bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta Diharapkan narapidana yang memiliki harga diri rendah mampu menilai positif dirinya sendiri dan memberikan manfaat untuk orang lain terutama keluarga. Narapidana yang memiliki kualitas hidup rendah diharapkan mengikuti kegiatan pembinaan kepribadian secara teratur seperti pengembangan mental yang positif dan spiritual sehingga dari mengikuti kegiatan tersebut narapidana mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan

kemampuannya baik tuntutan dalam diri maupun luar dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, E. T., & Krahn, H. J. (2006). Depression, self esteem, and anger in emerging adulthood : seven years trajectories. *Developmental Psychology*, 350-365.
- Bastiar, E & Supriyono, Y. (2009). Proses kualitas hidup narapidana yang mendapatkan vonis hukuman mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. 1-14.
- BNN. (2009). Undang-Undang Tentang Narkotika dalam www.bnn.go.id diakses tanggal 30 November 2016
- Dewi, K. S. (2012). Kesehatan mental. Semarang: UPT Undip Press.
- Lestari. (2016). Pengguna narkoba di DIY mencapai 60.182 orang, mayoritas coba-coba <http://www.harianjogja.com>
- Orth U.T & Robins R W (2010) Self esteem development from young adulthood to old age: a cohort-sequential longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology* 98, 645-658
- Pheny. (2014). *Hubungan kecerdasan adversitas dengan kualitas hidup pada penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta*. etd.repository.ugm.ac.id diakses pada tanggal 30 November 2016
- Potter, P., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Vo.1 Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Rachmawati. (2016). Pengguna narkoba di Indonesia meningkat hingga 5,9 juta orang dalam <http://regional.kompas.com> diakses tanggal 28 November 2016

Rahmania, & Yuniar, I. (2012). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 1*

Riwidikdo, H. (2013). *Statistik kesehatan*. Yogyakarta: Rohima Press.

Subagya, 2013. *Hubungan harga diri dengan kualitas hidup wanita menopause di dusun jogonalan kidul kasihan Bantul*. etd.repository.ugm.ac.id diakses tanggal 30 November 2016

Sutini, T., & Yosep, I. (2016). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Bandung: Refika Aditama.

United Nations Office Drugs And Crime. (2015). Laporan tahunan dalam <https://www.unodc.org> diakses tanggal 01 Desember 2016

WHO. (2004). WHOQoL-BREF dalam <http://www.who.int> diakses tanggal 20 Desember 2016



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta